

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedalaman makna, keluasan makna bahasa, serta kekayaan diksi yang luar biasa. Salah satu aspek penting dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh adalah dengan menelusuri makna kata-katanya secara kontekstual dan semantik. Pendekatan ini diperlukan mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya dengan gaya bahasa, majaz, serta perubahan makna yang bisa terjadi tergantung konteks dan struktur kalimatnya. Oleh karena itu, studi semantik terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk menggali pesan ilahi secara mendalam dan komprehensif.¹

Salah satu kata yang menarik untuk dikaji secara semantik adalah kata "*junud*" yang sering diterjemahkan sebagai "pasukan" atau "tentara." Kata ini muncul dalam beberapa ayat dengan konteks yang berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa makna "*junud*" tidak selalu terbatas pada pengertian literal sebagai kelompok prajurit. Dalam beberapa ayat, "*junud*" dikaitkan dengan kekuatan duniawi seperti bala tentara Fir'aun, sedangkan dalam ayat lain, ia merujuk kepada kekuatan Allah yang tak terlihat, seperti malaikat atau kekuatan alam. Perbedaan konteks ini membuka ruang bagi kajian semantik untuk menelusuri makna yang lebih dalam dan variatif dari kata tersebut.²

Kajian terhadap makna kata "*junud*" secara semantik penting karena dapat membantu memahami bagaimana Al-Qur'an membingkai konsep kekuatan, kekuasaan, dan struktur sosial serta spiritual melalui istilah tersebut. Selain itu, dalam perkembangan tafsir kontemporer, pentingnya memahami istilah semacam ini secara semantik menjadi sangat menonjol, karena dapat menjembatani pemahaman antara teks suci dan realitas sosial saat ini.

¹ Wahyudin Darmalaksana and others, 'Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal Perspektif*, 3.2 (2019), 134–44.

² Sinonimitas Muhammad Syahrur, 'Alquran Perspektif Teori Anti', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 8461.1 (2020), 43–53.

Pendekatan semantik mampu menggali akar kata (*etimologi*), bentuk morfologis, sinonim, antonim, serta jaringan makna yang berkaitan dengan penggunaan kata "*junud*" dalam berbagai ayat.

Pendekatan semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada makna kata, hubungan antar kata, serta perubahan makna yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini sangat membantu untuk memahami pesan yang disampaikan oleh Allah secara lebih tepat dan akurat. Dengan metode ini, seorang penafsir tidak hanya melihat arti harfiah suatu kata, tetapi juga menelusuri bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks ayat-ayat lain, sejarah penurunan ayat, serta kaitannya dengan pemahaman bahasa Arab klasik.

Kata "*junud*" berasal dari akar kata *ja-na-da*, yang memiliki akar makna berkaitan dengan pengorganisasian, kekuatan, dan sistem pertahanan. Dalam bentuk jamak, "*junud*" menunjukkan kumpulan atau himpunan dari unsur-unsur kekuatan yang bisa bersifat fisik maupun metafisik. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul dalam berbagai surah seperti Surah Al-Qashash, Ash-Shaffat, dan Al-Muddatsir, yang masing-masing memberikan konteks berbeda dalam penggunaan istilah tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk ditelaah agar dapat ditemukan benang merah makna dari penggunaannya.

Selain memiliki variasi konteks, kata "*junud*" juga digunakan dalam wacana yang melibatkan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Misalnya, dalam konteks Fir'aun dan bala tentaranya yang melawan Nabi Musa, "*junud*" menggambarkan kekuatan duniawi yang arogan dan menentang kebenaran. Namun di sisi lain, Al-Qur'an juga menyebut adanya "*junud Allah*" yang membantu para nabi dan orang beriman, menunjukkan dimensi spiritual dan transenden dari kekuatan tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kata ini tidak boleh hanya dibatasi pada makna militeristik, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem nilai dan metafora yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Dalam pendekatan semantik, makna kata tidak dapat dipisahkan dari konteks kalimat dan ayatnya. Hal ini mengharuskan peneliti untuk menganalisis setiap ayat yang mengandung kata "*junud*" dengan cermat, baik dari sisi struktur

gramatikal, gaya bahasa, maupun konteks asbabun nuzul-nya. Dengan cara ini, makna kata "*junud*" bisa diuraikan lebih luas, tidak hanya dalam pengertian kebahasaan, tetapi juga dalam pengertian teologis dan sosiologis, sesuai dengan semangat dan pesan universal Al-Qur'an.

Kajian semantik terhadap kata "*junud*" juga memiliki relevansi dalam memahami dinamika kekuasaan dan perjuangan dalam sejarah umat Islam. Kata ini menggambarkan realitas sosial dan politik yang sering kali menjadi bagian dari perjuangan dakwah para nabi. Dengan memahami makna "*junud*" secara semantik, kita dapat menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang kekuatan spiritual, ideologis, dan moral yang harus dimiliki oleh para pendakwah dan umat beriman dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang tepat terhadap kata "*junud*" dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir tematik (*maudhui*) dan tafsir kontekstual kontemporer. Dalam dunia yang penuh konflik dan kekacauan, pemaknaan terhadap kekuatan dan bala bantuan ilahi menjadi penting sebagai sumber inspirasi dan motivasi spiritual. Al-Qur'an melalui kata "*junud*" menyampaikan pesan bahwa kekuatan sejati bukan hanya bersumber dari senjata dan pasukan, tetapi dari iman, kebenaran, dan pertolongan Allah yang tidak terbatas.³

Analisis semantik mengharuskan peneliti untuk tidak memisahkan makna kata dari konteks penggunaannya. Setiap ayat yang memuat kata *junūd* harus dianalisis secara mendalam, meliputi struktur gramatikal, nuansa retorika, latar belakang pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), dan relasinya dengan istilah lain dalam medan semantik yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya akan memberikan pengertian kebahasaan, tetapi juga makna teologis dan sosiologis yang relevan dengan pesan universal Al-Qur'an.

³ Ecep Ismail, 'Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), 139–48 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>>.

Relevansi kajian semantik terhadap kata *junūd* juga dapat dilihat dalam perspektif sejarah umat Islam. Istilah ini mencerminkan dinamika sosial-politik yang dihadapi para nabi dan umat beriman, termasuk tantangan, perlawanan, serta pertolongan yang mereka terima. Dengan memahami kata ini secara komprehensif, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an membentuk paradigma kekuatan yang tidak sekadar bertumpu pada jumlah atau kekuatan fisik, tetapi pada legitimasi moral dan pertolongan dari Allah.

Dalam konteks kekinian yang sarat dengan konflik, krisis moral, dan tantangan global, memahami pesan Al-Qur'an tentang kekuatan melalui istilah *junūd* dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi spiritual. Pesan ini menegaskan bahwa kemenangan sejati tidak semata-mata diukur dari keunggulan militer atau material, tetapi dari kekuatan iman, kesabaran, dan komitmen pada kebenaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian linguistik atau tafsir, tetapi juga untuk pembinaan umat dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini juga penting sebagai upaya pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam ranah linguistik dan tafsir. Dengan mengkaji kata-kata Al-Qur'an secara semantik, kita ikut menjaga keutuhan makna asli wahyu serta memperkaya khazanah keilmuan Islam yang berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap teks suci. Ini sejalan dengan semangat ilmiah para ulama klasik dan kontemporer yang terus menggali kandungan makna Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam pendekatan semantik. Dengan menelusuri kata "*junud*", penelitian ini tidak hanya memaparkan makna leksikal dan kontekstual, tetapi juga mengungkap pesan moral, spiritual, dan sosial yang tersirat dalam penggunaan istilah tersebut dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat menjadi lebih hidup dan menyentuh aspek kehidupan nyata umat Islam.

Akhirnya, kajian ini menjadi penting bukan hanya sebagai analisis linguistik belaka, tetapi sebagai bagian dari proses penghayatan terhadap Al-

Qur'an yang menjadi pedoman hidup. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap kata "*junud*" dapat memperkuat keyakinan bahwa segala bentuk kekuatan dan kemenangan hakiki adalah milik Allah semata. Melalui pendekatan semantik ini, kita diajak untuk membaca Al-Qur'an bukan hanya dengan mata, tetapi juga dengan hati dan akal yang merenung.

Untuk membuktikan hal di atas maka penulis berasumsi bahwa metode dan pendekatan yang tepat untuk memahami makna *junud* ini adalah dengan metode semantik karena denganya akan didapati makna yang murni dari Al-Quran sendiri tanpa bercampur dengan yang lain. Maka dari itu penulis akan mengacu pada metode semantik Al-Quran yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Ia merupakan seorang pakar linguistik yang melakukan kajian mendalam terhadap Al-Quran. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **"Konstruksi Makna *Junud* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Konseptual"**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *junud* dalam Al-Qur'an?
2. Apa medan semantik kata *junud* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *junud* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dasar dan relasional kata *junud* dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui medan semantik kata *junud* dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui konsep *junud* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis, semoga apa yang dibahas dalam penelitian ini dapat menambah wawasan untuk kemajuan dan perkembangan di Prodi Ilmu Al- Quran dan Tafsir terkhusus dalam kajian ilmu semantic.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, semoga dapat menambah pengetahuan, keilmuan serta informasi penulis, khususnya mengenai bidang penafsiran Al-Quran melalui pendekatan semantik.
- b. Bagi Universitas, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan kontribusi yang penting bagi pembangunan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan dapat menjadi bahan rujukan khususnya bagi berbagai pihak yang ingin mengetahui penafsiran menggunakan pendekatan semantik.

E. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan medium utama penyampaian pesan dalam komunikasi manusia. Dalam konteks wahyu, bahasa memegang peran yang sangat krusial, karena menjadi sarana penyampaian pesan ilahi kepada umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab, yang oleh para ulama dan linguis dianggap memiliki kekayaan kosakata, fleksibilitas makna, dan keindahan retorika yang tiada tandingannya. Kekayaan ini di satu sisi memberi kelapangan dalam penjelasan konsep-konsep yang luas, namun di sisi lain menimbulkan tantangan ketika teks tersebut dipindahkan ke bahasa lain. Perpindahan bahasa, atau penerjemahan, tidak sekadar memindahkan bunyi dan struktur kalimat, melainkan juga memindahkan konsep yang terkandung di dalamnya.

Menurut Toshihiko Izutsu, penerjemahan bahasa, terlebih terhadap teks sakral seperti Al-Qur'an, tidak boleh dilakukan sembarangan. Perbedaan latar belakang budaya, sistem konsep, dan filosofi bahasa dapat mengakibatkan penyempitan atau bahkan perubahan makna. Izutsu mencontohkan penyandingan kata dalam bahasa Yunani *virtue* dan *arete*, yang meski sering dipersamakan, sebenarnya membawa beban konsep yang berbeda. Kesalahan

yang sama dapat terjadi ketika kata “zalim” dalam bahasa Arab langsung disamakan dengan “zalim” dalam bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan perbedaan ruang lingkup makna yang dimaksudkan oleh teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian semantik diperlukan untuk mengurai makna kata sesuai konteks konseptualnya dalam bahasa sumber.

Bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Qur'an, memiliki karakteristik polisemi (satu kata dengan banyak makna) dan sinonimi yang melimpah. Satu kata dalam Al-Qur'an dapat memiliki beberapa makna yang saling berkaitan namun juga berbeda secara signifikan, bergantung pada konteks kalimat dan ayatnya. Hal ini dapat memunculkan perbedaan interpretasi, bahkan di kalangan mufasir. Oleh sebab itu, penelitian semantik memegang peranan penting dalam memastikan makna yang diambil tidak sekadar mengikuti terjemahan literal, tetapi selaras dengan maksud dan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Secara etimologis, istilah “semantik” berasal dari bahasa Yunani kuno *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”, dan bentuk verbalnya *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Dalam ilmu bahasa, istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut cabang linguistik yang mempelajari makna. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) yang berbentuk bunyi atau simbol tertulis, dan petanda (*signified*) yang berbentuk konsep atau makna. Semantik mempelajari hubungan antara kedua unsur ini dan bagaimana hubungan tersebut membentuk pengertian yang dapat dipahami.

Dalam perkembangan ilmu linguistik, semantik memiliki dua pengertian utama: pertama, sebagai studi tentang makna kata dan hubungan antara kata dengan objek atau konsep yang diwakilinya; kedua, sebagai studi tentang makna dalam konteks kalimat, wacana, dan budaya. Dalam konteks kajian keislaman, semantik digunakan untuk meneliti istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, terutama istilah yang menjadi inti pembentukan konsep teologis, etis, dan sosial. Dengan semantik, peneliti dapat memetakan makna dasar sebuah kata, menelusuri perubahan maknanya dalam berbagai konteks, dan menemukan

hubungan makna tersebut dengan konsep-konsep lain dalam medan semantik yang sama.

Metode semantik sangat relevan digunakan dalam kajian Al-Qur'an karena sifatnya yang analitis dan kontekstual. Ia tidak hanya melihat arti kamus dari suatu kata, tetapi juga mempertimbangkan penggunaannya dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa turunnya wahyu. Pendekatan ini membantu mengungkap makna yang lebih otentik, mendekati maksud penutur asli (dalam hal ini Allah sebagai pembicara) dan menghindari kesalahpahaman akibat penerjemahan atau penafsiran yang terlalu harfiah

Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang terkenal dengan karyanya *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, mengembangkan metode analisis semantik yang berfokus pada istilah-istilah kunci Al-Qur'an. Menurutnya, setiap istilah kunci dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling berkaitan, yang mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pandangannya, untuk memahami pesan Al-Qur'an secara utuh, kita harus memahami bagaimana setiap istilah digunakan dalam berbagai konteks, serta bagaimana ia berhubungan dengan istilah-istilah lain dalam jaringan makna tersebut.

Izutsu membedakan dua jenis makna: makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar adalah makna yang secara inheren melekat pada suatu kata dan tetap ada di semua konteks penggunaannya. Makna ini bersifat stabil dan menjadi inti pengertian dari kata tersebut. Sementara itu, makna relasional adalah makna tambahan yang muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh waktu, situasi, budaya, dan hubungan dengan kata-kata lain.

Contoh yang sering diberikan Izutsu adalah kata *salih*. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata ini sering diartikan sebagai "good" atau "righteous". Namun, menurut Izutsu, terjemahan ini mengabaikan dimensi makna yang lebih luas yang melekat pada kata *salih* dalam Al-Qur'an, seperti keterkaitannya dengan konsep kesalehan sosial, keteraturan moral, dan keharmonisan dengan hukum ilahi. Kesalahan serupa dapat terjadi pada kata *zalim*, yang dalam bahasa

Indonesia modern cenderung diartikan sebagai “aniaya” atau “kejam”, padahal dalam Al-Qur’an maknanya meliputi tindakan melampaui batas, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap hukum Tuhan.

Ketika melakukan penafsiran kepada Al-Quran, Toshihiko memberikan pendapat yaitu berpindahnya suatu bahasa kepada bahasa yang lain tidak terjadi secara sembarangan melainkan disebabkan terjadinya salah konsep yang dipakai. Beliau memberikan contoh dengan mengambil perkataan Profesor Moris Cohen yang tertulis didalam buku *Preface to logich* mengaitkan persamaan antar kata Yunani *virtue* dan *arete* yang tidak boleh disandingkan yang mengulik asumsi Aristoteles dengan karyanya yang membahas manusia yaitu *virtous*. Atau menyandingkan kata *Zalim* dalam bahasa arab terhadap *Zalim* dalam bahasa indonesia.

Bahasa arab yang terdapat dalam bahasa Al-Quran, terjadi lebih banyak berbagai makna konseptual yang terdapat keunikan dalam sifatnya. Mempunyai sinonim yang begitu banyak serta mempunyai kekayaan kosakata. Kemudian juga satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan tidak dapat dihindari apabila terdapat perselisihan makna dari satu kata. Karna hal ini menjadi faktor penting penelitian semantik begitu diperlukan dalam menafsirkan berbagai konsep yang berada dalam Al-Quran. penelitian semantik begitu diperlukan dalam menafsirkan berbagai konsep yang berada dalam Al-Quran.

Toshihiko memberikan pandangan tentang *salih* yang seringkali mudah diartikan dengan *good* atau *righteous* dalam bahasa Inggris hal demikian menurut sudut pandang Toshihiko akan melenyapkan kandungan makna *salih* tersebut. Perjuangan Toshihiko ini dapat melebihi Tafsir Tematik karena beliau menuangkan dasar-dasarnya semantik dalam menerangkan konsep kepada bahasa yang bukan bahasa aslinya karena dalam penerjemahan Al-Quran hal seperti ini sering terjadi sampai saat ini yang tersebar dimasyarakat.

Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang lebih baik sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Al-Quran telah memberikan wawasan baru dan pemberian yang sangat besar terhadap perkembangannya. Al- Quran telah mampu membangkitkan bahasa Arab

menjadikannya bahasa yang intelek dan menyatukan berbagai dialek. dan yang terpenting bahwasanya Al-Quran telah membuat bahasa Arab kaya dengan kosa kata. Bahasa yang sempurna, dengan gaya bahasa sehingga mampu mengatasi bahasa yang lainnya.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang *masyhur* akan keunikannya, pernyataan yang mudah dipahami dan memiliki kaidah yang tepat dalam menganalisa permasalahan bahasa. Sistem sintaksis, fonologi, morfologi dan hal yang lainnya yang berhubungan dalam sistem bahasa Arab yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lainnya.

Kosakata yang terdapat dalam bahasa Arab meliputi seluruh lapangan dan bidang. Bisa diperhatikan berdasarkan perkataan yang disesuaikan dalam kamus bahasa Arab. Di dalam bahasa Arab, terbentuknya satu perkataan saja bisa menunjukan terhadap berbagai makna. Contohnya kata *áin* yang memiliki makna mata penglihatan mata, sebuah negri, mata air, sebuah tempat, bermakna diri. Bahkan terdapat kata-kata yang dipakai lebih dari satu atau dua perkataan untuk mengungkapkan kepada satu makna atau makna yang serupa.

Semantik adalah suatu metode yang sesuai dalam mengungkapkan makna dan mencari peralihan kata yang meluas terhadap sebuah kata sampai mendapati makna yang sesuai dengan tujuan yang dimaksud oleh seorang penulis²⁰ mengetahui tentang semantik lebih dalam,

Semantik di dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa kuno Yunani yaitu *sema* (bentuk nominal) yang artinya lambang atau ciri dan bentuk verbalnya adalah *semaino* yang artinya menandai atau melambangkan, yang di maksud tanda atau lambang disini adalah padanan kata “*sema*” adalah ciri linguistik (Prancis: *signe linguistique*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure. Telah disebut bahwa ciri linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berbentuk bunyi dan komponen penanda yang berbentuk konsep atau makna. Kata semantik ini, seterusnya disepakati oleh beberapa pakar untuk menyebut bidang linguistik yang menelaah kaitan antara ciri linguistik itu dengan beberapa hal yang ditandainya atau dengan kata yang lain. Bidang pelajaran dalam linguistik yang menyelidiki makna-makna

yang terdapat dalam satuan bahasa. maka dari itu, semantik secara jelas bisa dikatakan sebagai ilmu yang mendalami makna.

Semantik juga mempunyai makna sebagai istilah teknis, semantik yang berarti tentang studi makna.²² Dan juga semantik adalah ilmu yang mempelajari tujuan dari sebuah bahasa. Sedangkan berdasarkan KBBI Semantik merupakan ilmu arti kata, Pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata²³

Menurut istilah, Semantik merupakan kelompok bahasa yang berkaitan dengan makna pernyataan dan struktur makna suatu sistem dan pencarian makna dan arti dalam suatu bahasa ataupun bahasa pada umumnya.

Semantik Al-Quran terkenal sejak Toshihiko Izutsu memberitahukan dalam judul karyanya yaitu “*God and Man in the Koran : Semantiks of the Koranic Weltanschauung*”. Izutsu Mendefinisikan semantic Al-Quran sebagai pembahahasan analisis kepada beragam istilah kunci yang berada di dalam Al-Quran yaitu memakai bahasa Al-Quran yang diberitahukan *Weltanschauung* Al-Quran, yang mempunyai visi Alam semesta.

Terdapat beberapa pakar tentang semantik adapun yang dipakai dalam penelitian semantik ini yaitu teorinya Toshihiko Izutsu terkhusus pada Makna dasarnya dan Makna Relasionalnya. Menurutnya Makna dasar itu adalah sesuatu yang menempel pada katanya tersebut yang dimanapun selalu ada ketika kata itu dipakai.

Sedangkan makna relasionalnya berupa sesuatu yang ditambahkan atau konotatif kemudian diberikan terhadap makna yang sudah ada yaitu menyimpan bagian kata tersebut terkhusus yang berkaitan dengan inti semua kata yang berada dalam aturan berikut.

Mengambil pandangan Ahmad Muhtar, Makna dasar bisa dikatakan juga makna kata pertama atau makna yang utamanya. Makna pemahaman atau makna yang tergambar *tashawuri* dan makna *alidraki*. Makna ini adalah pokok mana dari suatu bahasa.

Adapun Makna Relasionalnya di katakan dengan makna yang berada di luar Makna dasarnya Hal demikian bisa disebut sebagai tambahan makna dari

suatu makna akan tetapi perubahannya selalu berubah menyelaraskan dengan waktu dan kebudayaan pengguna bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bahasa Arab Al-Qur'an memiliki kekayaan kosakata, sinonim, dan polisemi yang membutuhkan analisis semantik untuk mengungkap makna yang tepat.
2. Toshihiko Izutsu memberikan metode analisis yang membedakan antara makna dasar (stabil) dan makna relasional (kontekstual), yang dapat digunakan untuk meneliti istilah kunci Al-Qur'an.
3. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung kata *junūd*, kemudian menentukan makna dasarnya, dilanjutkan dengan menganalisis makna relasionalnya dalam berbagai konteks.
4. Analisis ini akan memetakan medan semantik kata *junūd* dan menghubungkannya dengan konsep-konsep terkait dalam Al-Qur'an, seperti kekuasaan, pertolongan ilahi, dan kebatilan.
5. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep kekuatan dalam Al-Qur'an, serta menjadi kontribusi bagi kajian linguistik dan tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai suatu hal yang dapat bermanfaat dan diperlukan untuk mendapatkan penjelasan juga sebagai batasan pemahaman terkait informasi yang didapat melalui pustaka, utamanya terkait dengan judul yang sedang dibahas. Dalam proses penelitian tentang Pendekatan semantik terhadap kata dan Derivasinya dalam Al-Quran, terdapat berbagai karya ilmiah yang menjelaskan tentang tema semantik ini. Tetapi yang menjelaskan pendekatan semantik tentang kata *Junud* belum ada yang meneliti. Maka penelitian ini dapat dibantu dengan merujuk terhadap penelitian terdahulu yang substansial, diantaranya:

1. Skripsi “pendekatan Semantik makna kata *fajara* dan derivasinya dalam Al-Quran” dibuat oleh Mochamad Reza firdaus. Prodi Ilmu Al- Quran Tafsir,

fakultas Ushuluddin UIN BANDUNG 2021. Tema ini menerangkan bahwa mana kata *fajara* dan derivasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Quran kata *fajara* mempunyai beberapa bentuk derivasi diantaranya : *al-fujjara, al-fujjari, al-fajri, al-fajaratu, tafjura, tafjiran, fajiran, fanfajarat, fatufajjira, fujjirat, fujuraha, kalfujjari, yufajjirunaha*. Makna dasarnya perbuatan jahat adapun medan semantiknya adalah yaitu sesuatu yang memancar seperti air, fajar subuh, taqwa dan manusia.

Penelitian ini mengkaji makna kata *fajara* beserta seluruh derivasinya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Penulis menelusuri berbagai bentuk derivasi kata *fajara*, antara lain *al-fujjara, al-fujjari, al-fajri, al-fajaratu, tafjura, tafjiran, fajiran, fanfajarat, fatufajjira, fujjirat, fujuraha, kalfujjari, dan yufajjirunaha*. Analisis menunjukkan bahwa makna dasar dari *fajara* adalah “perbuatan jahat”, yang kemudian berkembang ke berbagai makna relasional sesuai konteks ayat. Dalam medan semantiknya, kata ini juga terkait dengan konsep “sesuatu yang memancar”, seperti pancaran air, munculnya fajar subuh, konsep takwa, dan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman nuansa makna kata *fajara*, terutama karena kata ini mengandung variasi makna yang luas dan sering digunakan dalam berbagai konteks tematik dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi “pendekatan semantik kata *tahdzir* dan padanannya dalam Al-Quran” dibuat oleh Zaiyyinul Ulum prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN BANDUNG 2021. Tema ini menjelaskan makna kata *tahdzir* dan padanannya dikatakan dalam skripsi tersebut bahwa di dalam Al-Quran kata *tahdzir* terdapat sebanyak 20 ayat pada 16 derivasinya. Kemudian Makna dasarnya adalah menghindar dari yang ditakuti Adapun Makna Relasionalnya adalah berkaitan dengan siksa Allah pertempuran.

Penelitian ini berfokus pada kajian makna kata *tahdzir* (peringatan) dan padanannya dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran penulis, kata *tahdzir* ditemukan dalam 20 ayat dengan 16 bentuk derivasi yang berbeda. Analisis semantik yang dilakukan menemukan bahwa makna dasar kata ini adalah “menghindar dari sesuatu yang ditakuti”. Sementara itu, makna

relasionalnya sering kali berkaitan dengan konteks peringatan terhadap siksa Allah, ancaman neraka, atau peringatan dalam situasi pertempuran. Dengan pendekatan semantik, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kata *tahdzir* tidak hanya berfungsi sebagai peringatan dalam arti umum, tetapi juga memiliki beban teologis yang kuat dalam membentuk kesadaran umat akan konsekuensi pelanggaran terhadap perintah Allah. Penelitian ini menambah khazanah studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep peringatan dan rasa takut yang konstruktif dalam perspektif Qur'ani.

3. Skripsi “analisis semantik kata *syarr* dan padananya dalam Al-Quran dibuat oleh Fauziyyah Fitri Rahim. Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuludin UIN BANDUNG 2019. Tema ini menerangkan kandungan makna *syarr* dan padananya. diketahui bahwasanya makna kata *syarr* disebutkan ketika ayat Al-Quran diwahyukan setelah hijrahnya baginda nabi muhammad ke kota Madinah. Berbagai ayat tentang *syarr* yang diwahyukan dalam surat *Madaniyah* lebih menekankan tentang buruknya sifat manusia, pada saat dicoba oleh Allah dengan kesenangan mereka meninggalkan tetapi pada saat dicoba dengan kesusahan hidup mereka rajin beribadah kepada Allah.

Penelitian ini menelaah makna kata *syarr* (keburukan) dan padanannya dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada latar turunnya ayat dan variasi maknanya. Penulis mengungkap bahwa kata *syarr* dalam banyak kasus muncul pada ayat-ayat yang diwahyukan setelah hijrahnya Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Dalam surat-surat Madaniyah tersebut, penggunaan kata *syarr* cenderung menekankan sifat buruk manusia yang muncul ketika menghadapi ujian hidup. Misalnya, ketika diuji dengan kesenangan, manusia cenderung lalai dan meninggalkan ketaatan; namun ketika diuji dengan kesulitan, mereka justru rajin beribadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *syarr* tidak hanya merujuk pada keburukan moral atau perilaku, tetapi juga memuat pesan peringatan agar manusia mampu menjaga konsistensi iman dan ibadah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini menyoroti dimensi

psikologis dan moral dari konsep keburukan dalam Al-Qur'an, sehingga relevan untuk kajian akhlak dan pendidikan karakter.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian Pustaka (Landasan teori), Bab ini mencakup pembahasan tentang semantik dan definisi semantik secara umum, hakikat tafsir Al Quran, hubungan semantik dan tafsir Al Quran, semantik Al Quran, wilayah kajian semantik, metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III. Metodologi penelitian, Bab ini membahas tentang Jenis penelitian, Metode penelitian, sumber data Primer dan sekunder, Teknik Pengumpulan data, Teknis analitis data.

BAB IV. Pembahasan dan Hasil penelitian pada Bab ini membahas tentang deskripsi ayat-ayat tentang *Junud*, Makna Dasar dan Makna relasional kata *Liqāʾ*, Medan semantik kata *Junud*, Konsep semantik kata *Liqāʾ*, pandangan dunia Al- Quran mengenai *Junud*.

